

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS ETNOPEDAGOGI
ULELEAN PARE UNTUK MENCEGAH PERUNDUNGAN DI UPT SDN 6
MENGKENDEK**

Marsanda Delvi¹, Iindarda Sangkung Panggalo², Marchelina Rante³

^{1,2,3}PGSD FKIP Universitas Kristen Indonesia

¹marsandadelvi@icloud.com ²iindarda@ukitoraja.ac.id

³marchelina@ukitoraja.ac.id

ABSTRACT

Character education is the foundational stage for young children that needs to be carefully prepared, especially at the elementary school level. Ulelean Pare is a folk tale passed down orally from generation to generation. This study aims to identify the ethnopedagogical values in Ulelean Pare that are relevant to students' character education, describe the understanding and internalization process of Ulelean Pare's values among third-grade students at UPT SDN 6 Mengkendek, and analyze the impact of implementing these values on students' social behavior in preventing bullying. This research uses a descriptive qualitative method. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, and documentation. The results show changes in students' behavior, marked by increased cooperation, empathy, courage to speak, and a decrease in mocking and excluding friends. The benefit of this research is as a source of moral education.

Keywords: *Ulelean Pare, Ethnopedagogy, Character Education, Bullying, Elementary School.*

ABSTRAK

Pendidikan karakter merupakan pondasi awal anak usia dini yang harus disiapkan secara matang khususnya pada tingkat sekolah dasar. *Ulelean pare* adalah cerita rakyat yang diwariskan melalui bentuk lisan dari generasi ke generasi berikutnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai etnopedagogi dalam *Ulelean Pare* yang relevan dengan pendidikan karakter siswa, mendeskripsikan pemahaman dan proses internalisasi nilai *Ulelean Pare* pada siswa kelas III UPT SDN 6 Mengkendek, menganalisis dampak implementasi nilai tersebut terhadap perilaku sosial siswa dalam mencegah perundungan. Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan perilaku siswa, ditandai dengan meningkatnya kerja sama, empati, keberanian berbicara, serta menurunnya perilaku mengejek dan mengucilkan teman. Manfaat penelitian ini adalah sebagai sumber pendidikan moral dan dasar dalam pembentukan karakter anak dan mengurangi perilaku perundungan. Dengan demikian, Pembelajaran berbasis *Ulelean Pare* efektif dalam mendukung internalisasi nilai karakter dan menekan perilaku perundungan di kelas.

Kata Kunci: *Etnopedagogi, Ulelean Pare, Pendidikan Karakter, Perundungan, Sekolah Dasar.*

A. Pendahuluan

Perundungan adalah suatu bentuk penindasan atau agresi yang dilakukan secara disengaja oleh individu atau kelompok yang lebih dominan, dengan maksud untuk menimbulkan rasa sakit pada orang lain secara terus-menerus. Tindakan perundungan dapat dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu verbal dan non-verbal. Perundungan non-verbal sering kali melibatkan ancaman atau tindakan fisik, sementara perundungan verbal berkaitan dengan penggunaan kata-kata yang menyakitkan atau menyebarkan kebohongan tentang korban. Beberapa contoh tindakan perundungan termasuk manipulasi hubungan persahabatan, pengucilan, pengabaian, pengiriman pesan menyakitkan, dan perilaku yang membuat seseorang merasa terasing Pradana (2024).

Pendidikan karakter merupakan pondasi awal anak usia dini yang harus disiapkan secara matang khususnya pada tingkat sekolah dasar, pada usia inilah telah memiliki tingkat tahap konkret yang dimana anak pada usia sekolah dasar sudah berpikiran secara logis

terhadap hal-hal yang terjadi di sekitarnya. Alasan perlunya pendidikan karakter pada anak usia dini yakni untuk mengantisipasi terjadinya hal yang dapat merugikan dirinya dan orang lain dimasa depan. Ilma (2015), menjelaskan beberapa alasan pentingnya pendidikan karakter diantaranya adalah; (1) Banyaknya generasi muda saling melukai karena lemahnya kesadaran pada nilai moral, (2) Memberikan nilai moral pada generasi muda merupakan salah satu fungsi peradaban yang paling utama, (3) Peran sekolah sebagai pendidik karakter menjadi semakin penting ketika banyak remaja memperoleh sedikit pengajaran moral dari orangtua, masyarakat, atau lembaga keagamaan, (4) masih adanya nilai moral yang secara universal masih diterima seperti perhatian, kepercayaan, rasa hormat, dan tanggungjawab, (5) Demokrasi memiliki kebutuhan khusus untuk pendidikan moral karena demokrasi merupakan peraturan dari, untuk dan oleh masyarakat, dan (6) Pendidikan karakter yang efektif membuat sekolah lebih beradab, peduli pada masyarakat, dan mengacu pada

performansi akademik yang meningkat.

Hal ini menunjukkan bahwa anak usia dini memiliki sikap spontan, baik dalam melakukan aktivitas maupun saat berinteraksi dengan orang lain. Anak tidak bisa membedakan apakah perilaku yang ditunjukkan dapat diterima oleh orang lain atau tidak dapat diterima (Khaironi & Ramdani 2017). Tantangan pendidikan karakter di sekolah dalam era modern ini yang tidak dapat dihindarkan adalah kebebasan siswa yang terbawa dari rumah dalam penggunaan *gadget* yang dapat menimbulkan gejala dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah. Sama seperti yang diungkapkan oleh Ndona & Kalkautsar (2025), salah satu gejala yang sering muncul adalah rendahnya partisipasi dan antusiasme siswa seperti bercanda, bermain bahkan berbicara saat mengikuti upacara bendera. Gejala lainnya adalah rendahnya apresiasi terhadap budaya lokal, siswa lebih tertarik pada budaya asing yang mereka tirukan seperti: kpop, budaya Amerika dan Jepang. Dengan demikian, siswa lebih mudah menghafal dan tertarik dengan budaya luar karena kurangnya

penekanan terhadap budaya lokal yang seharusnya ditanamkan.

Fenomena perundungan di sekolah akhir-akhir ini banyak terjadi di Tana Toraja yang mengakibatkan siswa dan siswi merasa tertekan ketika memasuki lingkungan sekolah bahkan sampai melakukan tindakan bunuh diri. Demikian penelitian yang dilakukan oleh Siska & Tambunan (2022). di SMAN 3 Tana Toraja mendapatkan data sebagai berikut:

“Selama tahun 2020 – 1 Semester 2021, tercatat sebanyak 78 kali terjadi kasus bullying yang terjadi berupa serangan emosional, ujaran kebencian melalui social media, kekerasan verbal maupun fisik. Beberapa kasus bullying terjadi karena ketidakseimbangan kekuatan pihak pelaku bullying dan korban bullying , untuk itu sangat diperlukan peran guru dalam mencegah dan menagani fenomena bullying yang terjadi di sekolah.”

Sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan di UPT SDN 6 Mengkendek, ditemukan masalah bahwa diantara 24 siswa ada 3 siswa yang melakukan perundungan kepada 1 orang siswi seperti mengejek dan mengucilkan yang mengakibatkan kurangnya antusiasme dan kepercayaan diri dalam mengikuti proses pembelajaran

juga prestasi secara akademiknya berkurang akibat perundungan yang dilakukan kepadanya.

Dengan demikian perilaku perundungan masih sangat sering didapati walaupun dengan adanya mata pelajaran PPKN dan Agama sebagai bahan penyampaian pentingnya pendidikan karakter di sekolah. Kelemahan dalam pendekatan yang ada, yakni kurang kontekstual serta kurang dekat dengan budaya yang ada di sekitar siswa setiap hari. Perlunya pendekatan yang relevan agar siswa dapat memahami pentingnya menghargai satu sama lain salah satunya adalah penggunaan bahasa sehari-hari dalam proses pembelajaran dimana pendekatan ini sangat dekat kepada siswa dalam penyampaian pesan nantinya.

Etnopedagogi merupakan pendidikan berbasis budaya lokal yang sangat relevan dengan siswa yang melibatkan berbagai ranah kehidupan, kearifan lokal dipandang sebagai sumber inovasi dan membentuk karakter yang kuat bagi individu. Pandangan lain mengenai etnopedagogi dalam pendidikan datang dari Fatmi (2022), yang

mengatakan bahwa Etnopedagogi adalah pendekatan dalam pendidikan yang berbasis budaya. Etnopedagogi bertujuan untuk menguji dimensi pedagogik melalui perspektif sosiologi pedagogik, sehingga etnopedagogi dapat ditempatkan sebagai bagian dari disiplin pedagogik.

Keunggulan pendekatan pembelajaran menggunakan etnopedagogi yang berbasis kearifan lokal dapat dijelaskan melalui penelitian yang dilakukan oleh Oktaviani & Ratnasari (2018), yang kearifan lokal dikembangkan pada pembelajaran menggunakan empat prinsip yaitu: 1) kesesuaian dengan perkembangan peserta didik, 2) kebutuhan kompetensi, 3) fleksibilitas jenis, bentuk, dan pengaturan waktu penyelenggaraan, dan 4) kebermanfaatan untuk kepentingan nasional menghadapi tantangan global. Alasan lain mengapa peran budaya penting dalam membentuk karakter karena kearifan lokal sering digunakan sebagai *local decision making*, sebagaimana berlaku dalam bidang pengelolaan sumber daya alam dan berbagai aktivitas sosial lainnya dalam lingkungan kehidupan masyarakat, (Muzakir 2021), di mana

hal ini dapat diterapkan dalam proses pembelajaran di sekolah.

Ulelean pare adalah cerita rakyat yang diwariskan melalui bentuk lisan dari generasi ke generasi berikutnya yang mengajarkan tentang pentingnya berpikir bijak, berani menghadapi tantangan dan memiliki rasa tanggungjawab kepada komunitas, (Paembonan 2025). *Ulelean pare* yang selama ini berkembang dalam masyarakat Toraja ada 2 jenis yaitu *Ulelean pare* yang menceritakan perjalanan hidup seseorang mencapai tujuan hidupnya dan *Ulelean pare* yang menceritakan kisah persahabatan antar hewan.

Nilai-nilai yang terkandung dalam *ulelean pare* menurut Panggalo & Palimbong. (2025), adalah sebagai berikut:

1. Nilai Kejujuran dalam cerita *Eran di Langi'* dan *La Dana* dan Kerbaunya.
2. Tanggungjawab dalam cerita *Polo Padang* dan *Eran di Langi'*.
3. Empati dan Kasih Sayang dalam cerita *Tulang Didiq'*, *Serre' Datu*, dan *Polo Padang*.

4. Keberanian dan Ketekunan dalam cerita *Cerita Landorundun* dan *Lakipadada*.
5. Pengendalian diri dan Kebijakan dalam cerita *La Dana* dan Kerbaunya.
6. Kepedulian Sosial dan Kerjasama dalam cerita *Polo Padang*.

Oleh karena itu, potensi *Ulelean pare* sebagai media dalam pembelajaran pendidikan karakter karena di dalamnya mengemas karakter yang dapat menjadi sumber inspiratif serta melibatkan siswa terlibat secara emosional. Mereka dapat mengenal tokoh, memahami alur, dan merenungkan makna yang terkandung di dalamnya. Mereka dapat dengan mudah memahaminya karena menggunakan bahasa yang mereka dapatkan sehari-hari, dan juga tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan afektif dan psikomotorik. Ini menunjukkan bahwa pendidikan di Toraja lebih bersifat holistik, baik dari aspek emosional maupun sosialnya.

Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Panggalo & Palimbong. (2025), "Tradisi Lisan *Ulelean Pare* sebagai Penguatan

Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar”, penelitian ini menekankan kepada menggali nilai-nilai karakter dalam tradisi lisan *Ulelean Pare* Toraja dan bagaimana strategi mengintegrasikannya ke dalam pendidikan karakter di Sekolah Dasar. Persamaan dari penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah menggali potensi nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam *ulelean pare* di sekolah dasar dan perbedaan penelitian saat ini dengan penelitian sebelumnya yakni peneliti akan meneliti tentang hasil dari penerapan nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam etnopedagogi *ulelean pare* kepada siswa di kelas III UPT SDN 6 Mengkendek. Untuk itulah penelitian ini dilakukan, karena penelitian yang mengkaji hasil dari implementasi pendidikan karakter berbasis etnopedagogi *ulelean pare* untuk mencegah perundungan di sekolah dasar masih terbatas.

Penelitian ini bertujuan untuk Mengidentifikasi nilai-nilai etnopedagogi dalam *Ulelean Pare* yang relevan dengan pendidikan karakter siswa, Mendeskripsikan pemahaman dan proses internalisasi nilai *Ulelean Pare* pada siswa kelas III

UPT SDN 6 Mengkendek, Menganalisis dampak implementasi nilai tersebut terhadap perilaku sosial siswa dalam mencegah perundungan.

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah disebutkan, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana nilai-nilai etnopedagogi dalam *Ulelean Pare* yang relevan dengan pendidikan karakter siswa?, 2) Bagaimana pemahaman dan proses internalisasi nilai *Ulelean Pare* pada siswa kelas III UPT SDN 6 Mengkendek?, 3) Bagaimana dampak implementasi nilai tersebut terhadap pendidikan karakter siswa dalam mencegah perundungan?.

B. Metode Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Metode ini dipilih karena bertujuan untuk memahami secara mendalam nilai etnopedagogi dalam *ulelean pare* yang relevan, proses penyampaian dan pemahaman siswa serta hasil dari implementasinya dalam proses pembelajaran. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati perilaku sosial

siswa, perilaku Anti-Perundungan, dan Implementasi Guru. Wawancara digunakan untuk menggali pemahaman nilai dan proses internalisasi terhadap guru sebagai pelaksana penerapan nilai pendidikan karakter dan siswa untuk mengetahui sejauh apa perubahan dan pemahaman siswa setelah guru menanamkan nilai karakter untuk mencegah perundungan.

Instrumen penelitian disusun berdasarkan tiga variabel utama yaitu pemahaman nilai, internalisasi nilai, dan perilaku sosial siswa. Instrumen terdiri dari pedoman wawancara dan pedoman observasi yang dikembangkan secara sistematis berdasarkan indikator operasional masing-masing variabel. Selanjutnya teknik analisis data dalam penelitian ini adalah:

1. Reduksi data: mengelompokkan data berdasarkan variabel (pemahaman nilai etnopedagogi, internalisasi nilai karakter, dan perilaku sosial).
2. Display data: menyajikan dalam bentuk narasi dan matriks

Penarikan kesimpulan: menghubungkan pemahaman → internalisasi → perilaku (Miles dkk 1996).

Validasi data menggunakan Triangulasi sumber (*source Triangulation*) Teknik ini menguji kredibilitas data dengan cara mengecek informasi yang diperoleh melalui beberapa sumber yang berbeda. Seperti penelitian melakukan wawancara dengan guru, siswa yang melakukan perundungan dan siswa yang terdampak perundungan lalu membandingkan jawaban ketiganya. Triangulasi Teknik (*Methodological Triangulation*) Teknik ini menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama namun menggunakan teknik atau metode pengumpulan data yang berbeda, seperti peneliti melakukan wawancara kemudian mencocokkan dengan hasil observasi sebelumnya (Miles & Huberman 2014).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di UPT SDN 6 Mengkendek, kondisi lingkungan UPT SDN 6 Mengkendek sangat bersih, indah, sejuk dan nyaman, SD ini berada di Randanan,

Lembang Randanan kecamatan Mengkendek kabupaten Tana Toraja.

Berdasarkan hasil observasi penelitian di UPT SDN 6 Mengkendek ditemukan bahwa perilaku perundungan berkurang dengan adanya pembelajaran etnopedagogi berbasis *Ulelean Pare*. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya partisipasi siswa dalam mengikuti pembelajaran serta aktif dalam diskusi kelas.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan ibu SLA selaku Guru/Wali kelas III UPT SDN 6 Mengkendek dalam mengatasi perilaku perundungan siswa. Dalam proses yang dilakukan di kelas guru selalu mengajarkan tentang nilai-nilai yang terkandung dalam *Ulelean Pare* saat siswa melakukan perundungan.

Pemahaman nilai *Ulelean Pare*

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa, *Ulelean Pare* dimaknai sebagai sebuah cerita rakyat Toraja yang disampaikan secara lisan dari generasi ke generasi oleh orang tua atau kakek-nenek kepada anak dan cucu. Penjelasan diatas sejalan dengan pendapat dari Saputra & Arsen (2025), Cerita rakyat adalah

cerita yang diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi baru secara lisan. Pengalaman guru dengan cerita ini bermula sejak masa kecilnya ketika diceritakan oleh nenek, sehingga sumber utama pengetahuan berasal dari tradisi lisan dalam keluarga. pribadi dan sifat lain di luar dirinya. Pendidikan dalam keluarga merupakan dasar bagi pendidikan anak selanjutnya, atau dapat dikatakan bahwa keluarga merupakan letak bagi pendidikan yang pertama dan utama, Saputra & Subiyantoro (2021). Nilai-nilai yang terdapat dalam *ulelean pare* mencakup tanggung jawab, kerja keras, semangat pantang menyerah, perhatian dan kerendahan hati, kejujuran dan ketulusan Panggalo & Palimbong (2025). Diantara berbagai nilai tersebut, yang paling sesuai untuk siswa SD adalah kesabaran, ketekunan, dan sikap pantang menyerah, sebab ketiga aspek ini dapat dengan mudah diterapkan dalam aktivitas sehari-hari siswa dan sangat penting pada fase perkembangan mereka.

Pengintegrasian *ulelean pare* kedalam proses pembelajaran dilakukan dengan cara membacakan cerita diawal pelajaran, lalu mengajukan pertanyaan reflektif

kepada siswa tentang perilaku tokoh serta hikmah yang bisa diambil dari kisah tersebut. Metode cerita efektif dalam meningkatkan sikap siswa terhadap nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan disiplin. Metode ini juga mendorong pembelajaran yang lebih menyenangkan, reflektif, dan bermakna Ningsih dkk (2025). Cerita biasanya digunakan dalam mata pelajaran PKN, Agama, dan Bahasa Indonesia. Metode penyampaian yang diterapkan bersifat interaktif, meliputi bercerita langsung, tanya jawab, demonstrasi, praktik, dan diskusi, agar nilai-nilai dalam ulelean pare dapat dimengerti secara mendalam dan bisa diterapkan langsung oleh siswa.

Internalisasi nilai karakter

Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa, Guru menjelaskan nilai karakter dengan kata-kata yang mudah dan menggunakan contoh dari kehidupan sehari-hari, menghubungkannya dengan nilai-nilai yang baik melalui cerita, tanya jawab, kebiasaan, aturan kelas, dan refleksi yang singkat. Pendapat ini sejalan dengan Shinta & Ain (2021) Karakter disiplin ditanamkan dan dibiasakan dilingkungan sekolah agar siswa dapat mempraktekkannya dalam

kehidupan sehari-hari. Siswa mulai mengerti ketika mereka memperhatikan dengan baik, menjawab pertanyaan, bisa menceritakan kembali isi cerita, menyebutkan pelajaran yang didapat, serta menghubungkannya dengan pengalaman pribadi mereka sendiri. Penerimaan terjadi secara bertahap: kemampuan untuk menjelaskan nilai mulai terlihat sebagai sikap nyata di kelas, dan pada sebagian siswa, sikap itu juga terbawa ke rumah; respons setiap siswa beragam. Pendapat ini sejalan dengan Betaubun (2023) metode cerita dalam kegiatan proses belajar mengajar dianggap efektif dalam belajar, sehingga siswa memahami materi pelajaran. Setelah menggunakan metode ulelean pare, siswa yang dulunya bekerja sendirian mulai lebih sering bekerja sama dengan teman-teman dan saling mengajak berdiskusi bersama.

Perilaku Sosial (Anti-Perundungan)

Dari hasil wawancara bersama Guru dapat diketahui bahwa Setelah menerapkan nilai Ulelean Pare, terlihat perubahan nyata dalam cara siswa berinteraksi sosial; mereka lebih aktif mendengarkan, lebih berani menyampaikan pendapat, memberi umpan balik, serta menunjukkan

pertumbuhan empati dan kerja sama yang baik baik dalam kegiatan kelompok maupun dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan pendapat diatas Ulzana dkk (2025). Juga mengungkapkan pendekatan reflektif dan kontekstual terbukti efektif dalam menumbuhkan nilai-nilai emoati dan tanggung jawab pada siswa sekolah dasar. Melalui pembelajaran yang mengedepankan pengalaman langsung, refleksi diri, dengan kehidupan sehari-hari, peserta didik mampu menginternalisasi nilai moral secara mendalam. Perilaku perundungan berkurang drastis sebelumnya sering terjadi ejekan dan pengucilan, seperti tidak mengajak teman bergabung dalam kelompok atau bermain, sedangkan setelah diterapkan, siswa lebih mendukung, memberikan saran yang membangun, dan aktif mengajak teman yang terpinggirkan.

Dalam menghadapi konflik, meskipun beberapa siswa masih mudah terbawa emosi, banyak dari mereka mulai bisa mengendalikan diri, mengakui kesalahan yang dilakukan, serta menyelesaikan masalah dengan cara yang bijak dan meminta maaf. Guru menggunakan nilai *Ulelean Pare* sebagai cara untuk menangani

perundungan, dengan memberi pengingat dan menceritakan kembali nilai-nilai tersebut kepada para siswa. Masalah terbesar dalam menerapkan etnopedagogi adalah kurangnya pemahaman dari para guru, sedikitnya materi ajar yang tersedia, serta terbatasnya pelatihan dan dukungan konsep. Namun, dukungan dari orang tua tergolong kuat, dan beberapa sekolah mulai memberikan ruang untuk melestarikan budaya serta bekerja sama dengan orang tua untuk memperkuat pendidikan nilai. Sejalan dengan pendapat diatas Triana dkk (2025) juga mengungkapkan kecerdasan emosional memiliki pengaruh langsung terhadap kemampuan sis wa dalam mencegah konflik dan perundungan disekolah. Peningkatan pemahaman tentang pengendalian emosi, empati, dan komunikasi interpersonal membawa dampak positif pada suasana sosial dilingkungan belajar.

D. Kesimpulan

Penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran etnopedagogi berbasis *Ulelean Pare* berhasil mengurangi tindakan perundungan yang dilakukan siswa kelas III di UPT SDN 6 Mengkendek. *Ulelean Pare* dianggap sebagai cerita rakyat yang

memiliki nilai-nilai karakter yang penting, seperti sabar, tekun, kerja keras, peduli, dan jujur. Nilai-nilai tersebut tertanam dalam diri melalui cara bercerita, bertanya dan menjawab, berdiskusi, melatih secara berulang, serta merenungkan kembali. Penggunaan metode *Ulelean Pare* berpengaruh positif terhadap peningkatan kerja sama, rasa empati, keberanian dalam berbiacara, serta pengurangan tindakan mengejek dan mengucilkan teman. Oleh karena itu, pembelajaran yang memanfaatkan budaya lokal dapat menjadi cara yang efektif untuk membentuk karakter siswa dan menciptakan suasana kelas yang lebih positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Betaubun, S. L. (2023). Penerapan metode cerita untuk meningkatkan keterampilan menyimak siswa sekolah dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(5), 2064-2075.
- Fatmi, N., & Fauzan, F. (2022). Kajian pendekatan etnopedagogi dalam pendidikan melalui kearifan lokal Aceh. *Al-Madaris Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 3(2), 31-41.
- Ilma, N. (2015). Peran pendidikan sebagai modal utama membangun karakter bangsa.
- Khaironi, M., & Ramdhani, S. (2017). Pendidikan karakter anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, 1(02), 82-89.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., Saldana, J., & Rohidi, T. R. (1996). F. Analisis Data. *Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah*, 61.
- Muzakkir, M. (2021). Pendekatan etnopedagogi sebagai media pelestarian kearifan lokal. *JURNAL HURRIAH: Jurnal Evaluasi Pendidikan dan Penelitian*, 2(2), 28-39.
- Miles, M. Huberman. (2014). Analisis data kualitatif: Buku sumber tentang metode-metode baru.
- Ndonga, Y., & Kalautsar, M (2025). Kurangnya sikap cinta tanah air dan bangsa pada anak sekolah dasar kajian terhadap tantangan pendidikan karakter di era modern. *MUDABBIR Journal Research and Education Studies*, 5(1), 878-883.
- Ningsih, E. S., Setiawati, R., Prameswari, D. A., & Lukitoaji, B. D. (2025). Pengaruh Penggunaan Metode Cerita dalam Pembelajaran Nilai Karakter terhadap Sikap Siswa Kelas VI Sekolah Dasar. *Sosiola Pedagogi: Jurnal Inovasi Pendidikan, Sosial, dan Humaniora*, 1(2).
- Oktavianti, I., & Ratnasari, Y. (2018). Etnopedagogi dalam pembelajaran di sekolah dasar melalui media berbasis kearifan lokal. *Refleksi*

- Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(2).
- Pradana, C. D. E. (2024). Pengertian tindakan bullying, penyebab, efek, pencegahan dan solusi. *Jurnal Syntax Admiration*, 5(3), 884-898.
- Paembonan, Y. (2025). Ulelean Pare dan Karume. *Jurnal Misioner*, 5(1), 20-43.
- Panggalo, I. S., & Palimbong, S. M. (2025). Tradisi lisan ulelean pare sebagai penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di sekolah dasar. *Elementary Journal: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(1), 12-18.
- Siska, S., & Tambunan, W. (2022). Analisis Program Peduli Anti Bullying Untuk Mencegah Masalah Belajar Siswa Di Sman 3 Tana Toraja. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(2), 70-77.
- Saputra, R., & Arselan, A. S. (2025). Tinjauan umum tentang cerita rakyat tradisional dan maknanya (Kajian folklor). *Jurnal Kepemimpinan dan Pengurusan Sekolah*, 10(4), 2155-2164.
- Saputra, W. (2021). Pendidikan anak dalam keluarga. *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 1-6.
- Shinta, M., & Ain, S. Q. (2021). Strategi sekolah dalam membentuk karakter siswa di sekolah dasar. *Jurnal basicedu*, 5(5), 4045-4052.
- Triana, H., Kamaludin, K., & Hidayat, A. (2025). Pengenalan Kecerdasan Emosional Untuk Mencegah Konflik Dan Perundungan Di SMK N 1 Ciruas. *Lebah*, 19(2), 173-180.
- Ulzana, Y., Restian, A., Astuti, R. D., & Ustadza, C. A. (2025). Implementasi Pendidikan Karakter Holistik untuk Penguatan Nilai Empati dan Tanggung Jawab Anak Sekolah Dasar. *J-SES: Journal of Science, Education and Studies*, 4(3).